

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mardia Hayati

Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidai'iyah
mardia.erwan72@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 15, 12, 2023
Direvisi 20, 12, 2023
Diterima 26, 12, 2023

Kata kunci:

Penerapan,
Pembelajaran,
Berbasis,
Multiple Intelligences

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian penerapan pendekatan *multiple intelligences* di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 68 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 68 Pekanbaru. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 68 Pekanbaru, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajarannya dikategorikan “Baik”. Hal ini dapat diketahui dari presentase yang dilaksanakan secara keseluruhan yaitu 67,5%, berada pada rentang 66% - 79%. Sedangkan yang tidak dilaksanakan oleh guru adalah 32,5%. Adapun untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar 68 Pekanbaru adalah Faktor internal, (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal, (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa dan faktor pendekatan belajar (*Approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Mengingat akan pentingnya pendidikan, maka pemerintah pun mencanangkan program wajib belajar 9 tahun, melakukan perubahan kurikulum untuk mencoba mengakomodasi kebutuhan siswa. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bukan hanya dirasakan oleh pemerintah, tetapi juga kalangan swasta yang mulai melirik dunia pendidikan dalam mengembangkan usahanya. Sarana untuk memperoleh pendidikan yang disediakan oleh pemerintah masih dirasakan sangat kurang dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan.

Kemajuan suatu bangsa terletak pada bidang pendidikan. Di Indonesia sekarang ini sedang berjuang keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan upaya antara lain penambahan alokasi dana bagi pendidikan, program peningkatan profesionalisme guru melalui sertifikasi serta pembangunan sarana dan prasarana sekolah.

Pembangunan manusia bersumber pada pendidikan baik dari kehidupan keluarga di rumah, maupun pengalaman belajarnya di sekolah dapat memupuk bakat dan kreatifitas para peserta didik dalam mengembangkan sumber daya manusia (Conny Semiawan, A.S. Munandar, 1984).. Hal ini merupakan tantangan yang berat bagi pendidik karena pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang juga berkualitas.

Trend dunia pendidikan abad ke-21 kelihatannya lebih berorientasi kepada pengembangan potensi manusia, bukannya memusatkan kepada kemampuan teknikal dalam melakukan eksploitasi alam. Hasil penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa potensi manusia yang sudah teraktualisasikan masih sangat sedikit, baru sekitar 10%. Salah satu intinya adalah bagaimana kita bisa mengoptimalkan potensi *mind and brain* untuk meraih prestasi peradaban secara cepat dan efisien (Mel Silberman, 2009).

Dalam dunia pendidikan dengan menggunakan metode yang tepat seseorang bisa memaksimalkan potensi yang ada didalam dirinya sehingga dapat meraih prestasi belajar yang berlipat ganda.

Ranah pendidikan yang notabene merupakan tempat untuk mengetahui, membaca, mengenal kepribadian dan kemampuan diri serta sampai di mana kompetensi dirinya dalam hidup ini sebenarnya adalah ranah ideal dan signifikan. Tapi masalahnya ada pada gerak dan proses ranah itu sendiri yang belum efektif

dan efisien bagi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang ada hanyalah proses transfer pengetahuan saja dan belum menyentuh akar yang lebih mendasar lagi seperti penggalian kepribadian, potensi dan mental yang sanggup menghadapi derasnya perputaran roda jaman.

Guna mengefektifkan, mengefisienkan, dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran siswa, sangat di perlukan adanya pendekatan pembelajaran, yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa sehingga tujuan proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik

Seorang pendidik harus mengetahui bahwa profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya.

Guru perlu memiliki pengetahuan mengenai siapa siswa tersebut dan bagaimana karakteristiknya ketika memasuki suatu proses belajar dan mengajar di sekolah. Siswa mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar. Tugas guru adalah mengakomodasi keragaman antar siswa tersebut sehingga semua siswa dapat mencapai tujuan pengajaran (Dedi Supridi, 2005). Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan peserta didik mencapai sasaran optimal, maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi peserta didik (H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, 2009), karena itu guru perlu melakukan pelacakan potensi peserta didik.

Pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Setiap anak dilahirkan dengan kondisi yang terbaik (cerdas) dan membawa potensi serta keunikan masing-masing yang memungkinkan untuk menjadi yang terbaik (cerdas). Hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat At-Tiin: 4. Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”* (Tim Syamil, *Al-Qur’anulkarim*, 2010). Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk sebaik-baiknya. Setiap manusia memiliki keunikan tersendiri. Tidak seorangpun manusia di dunia ini yang diciptakan sama. Hal inilah yang sejak lama dalam ilmu pendidikan dikenal dengan konsep perbedaan individual.

Pola pendidikan yang terjadi masih banyak yang mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja. Penggalian kecerdasan peserta didik masih sangat jarang dilakukan sebagai sandaran utama untuk mengawali setiap rancangan pembelajaran, strategi dan pendekatan yang digunakan, serta evaluasi yang ditetapkan. Kecenderungan minat, bakat, talenta dan ketrampilan dasar belum menjadi bagian yang integral.

Namun dengan munculnya kurikulum 2013 bahwa keberhasilan seorang anak bukan hanya ditentukan oleh IQ nya saja, dengan kata lain tidak hanya ranah Kognitif saja tetapi juga ditentukan oleh ranah Afektif dan Psikomotorik.

Praktek-praktek pembelajaran di Indonesia yang masih mengandalkan pada cara-cara yang lama yang menganggap anak hanya perlu melaksanakan kewajiban yang telah digarisbawahkan oleh guru dan orang tua harus diubah. Pembelajaran satu arah berorientasi pada keinginan guru dan kurikulum, dan cenderung sangat mengutamakan prestasi akademik saja perlu dikaji ulang, karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat (C. Asri Budiningsih, 2005).

Kecenderungan pembelajaran yang selalu menekankan pada prestasi akademik ini akan menghasilkan generasi muda yang kurang berinisiatif seperti menunggu instruksi, takut salah, malu mendahului yang lain, hanya ikut-ikutan, salah tetapi masih berani bicara (tidak bertanggung jawab), mudah bingung karena kurang memiliki percaya diri, serta tidak peka terhadap lingkungannya. Di samping itu generasi yang demikian akan memiliki sifat-sifat yang tidak sabar, ingin cepat berhasil walaupun melalui jalan pintas, kurang menghargai proses, mudah marah sehingga banyak menimbulkan kerusakan dan tawuran (C. Asri Budiningsih 2005).

Saat ini, kemajuan studi kecerdasan dan perkembangan-perkembangan ilmiah yang terkait dengan hal tersebut, serta model-model praktis rekayasa mengenai kecerdasan banyak dijadikan rujukan bagi perkembangan kecerdasan, khususnya di dunia pendidikan. Diantaranya adalah teori Gardner (*multiple intelligences*) mengembangkan 9 kecerdasan antara lain: *Verbal linguistik*, *Kecerdasan logis matematis*, *Kecerdasan visual spasial*, *Kecerdasan musika ritmis*, *Kecerdasan interpersonal*, *Kecerdasan intrapersonal*, *Kecerdasan jasmaniah kinestetik*, *Kecerdasan naturalis*, *Inteligensi eksistensial spiritual* (Muhammad Yaumi, 2012).

Berdasarkan teori *multiple intelligences*, pendidik dapat menumbuhkembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Berarti bukan hanya beberapa kecerdasan saja melainkan seluruh potensi kecerdasan dari masing-masing siswa. Memahami *multiple intelligences* bukanlah untuk membuat anak-anak menjadi hebat. Namun, konsep tersebut dapat membantu kita memahami bahwa anak-anak itu menyimpan potensi yang luar biasa.

Konsep *multiple intelligences* yang menitik beratkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak, lebih jauh lagi konsep ini percaya bahwa tidak ada yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat terdeteksi sejak awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepekaan sang anak yang dapat dijadikan dasar untuk melejitkan kecerdasan yang ada pada anak tersebut.

Berdasarkan uraian definisi hasil belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

SD Negeri 68 Pekanbaru telah berusaha memasukkan *multiple intelligences* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran bagi siswa sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum yang sudah ada. SD ini membuktikan bahwa pendekatan *multiple intelligences* dapat diberikan dan diterima oleh siswanya. Penyampaian *multiple intelligences* berbeda dengan strategi-strategi yang lain, apalagi bila diterapkan pada usia Sekolah Dasar, tentunya memerlukan pendekatan khusus sehingga maksud dan tujuan dari proses pembelajaran ini dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta diiringi dengan keingintahuan yang lebih mendalam tentang penerapan *multiple intelligences* di sekolah maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul: **“Penerapan Pendekatan Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD 68 Pekanbaru”.**

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan persentase. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 68 Pekanbaru yang beralamat di jalan Balam nomor 18 Sukajadi Pekanbaru. Sumber data diperoleh dari 2 orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 68 Pekanbaru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Multiple Intelligences

Inteligensi terkait erat dengan tingkat kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu kemampuan secara fisik maupun non fisik. Banyak hal yang telah diteliti orang tentang kemampuan ini, sehingga melahirkan rumusan tentang bagaimana mengukur tingkat inteligensi seseorang. Uraian tentang inteligensi akan dijabarkan dalam dua pokok bahasan yakni; pengertian intelegensi dan tingkahlaku inteligensi.

Banyak defenisi yang dikemukakan para ahli tentang inteligensi, kadangkala pengertian pengertian yang mereka bangun berdasarkan hasil penelitian atau pendekatan yang dilakukan. Menurut William Stern inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat alat berfikir yang sesuai dengan tujuan. (Agus Sujanto;1986). Sementara itu penelitian yang berkenaan dengan inteligensi dilakukan oleh para ahli selalu dikaitkan dengan masalah masalah konsep tentang berbagai hal yang menyangkut perilaku kemampuan berfikir seseorang.

Sebagai pembahasan perbincangan tentang inteligensi harus didasarkan pada empat hal pokok yakni:

- a. Bahwa inteligensi itu ialah faktor total. Berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat, dan sebagainya untuk mempengaruhi inteligensi seseorang).
- b. Bahwa manusia hanya dapat mengetahui inteligensi dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Inteligensi hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung, melalui “kelakuan inteligensinya”.
- c. Bahwa bagi suatu perbuatan inteligensi bukan hanya kemampuan yang dibawa lahir saja yang penting. Faktor faktor lingkungan dan pendidikanpun memegang peranan.
- d. Bahwa manusia dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu/ (M.Ngalim Purwanto:1987,53).

Pendekatan *multiple intelligences* menekankan pada proses pembelajaran yang memperhatikan berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam setiap jenis mata pelajaran termasuk dalam PAI. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan *multiple intelligences* dalam PAI yaitu *Multiple intelligences* mampu menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa tidak hanya dijejali oleh teori semata, melainkan pemahaman berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki, selain itu semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa terutama dalam PAI baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik berdasarkan kecerdasan yang ada pada siswa.

Aspek kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* pada peserta didik akan mengalami peningkatan dalam model pembelajaran tematik (Lely Halimah, 2006). Selain itu aspek-aspek *multiple intelligences* terdapat korelasi dengan gender.

Pendekatan *Multiple intelligences* adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner, adalah seorang pakar psikologi perkembangan dan professor pada Universitas Harvard dari project Zero (kelompok riset) pada tahun 1983. Hal yang menarik dari teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih

cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes IQ, kemudian tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para pakar psikolog di seluruh dunia (Munif Chatib, 2013).

Multiple *intelligences* punya metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Dalam teori *multiple intelligences* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengubur kelemahan kita. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu negara.

3.2. Jenis-Jenis *Multiple Intelligences*

Kecerdasan majemuk terdiri dari 9 bentuk kecerdasan, diantaranya:

3.2.1. Kecerdasan *Verbal Linguistik*

Kecerdasan *linguistik* sering disebut sebagai kecerdasan verbal. Kecerdasan *linguistik* mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan juga tersiratnya semata, namun juga dengan bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa (Muhammad Yaumi, 2012).

Kecerdasan linguistik atau yang biasa disebut dengan kecerdasan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang paling populer dan diakui oleh masyarakat Indonesia. Bahasa dapat memberikan inspirasi, menghibur serta mengajar. Bahasa juga dapat memanipulasi seseorang. Oleh karena itu, Gardner menyebut bahasa sebagai perilaku paling cerdas yang dimiliki oleh manusia.

Bahasa juga bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam ajaran Islam, ada kewajiban bagi setiap muslim untuk ber-*Amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan yang tercela). Selain itu, banyak diantara ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk selalu bertanya ketika tidak tahu (*Fas'aluu ahladz dzikri in kuntum laa ta'lamuun*; QS: 16: 43). Untuk melakukan hal ini semua, tentu tidak bisa lepas dari peranan bahasa. Bahkan kepribadian seseorang juga bisa dilihat dari bahasa yang diucapkannya.

Jenis kecerdasan ini berhubungan dengan membaca, menulis dan bahasa. Termasuk menulis puisi, sajak dan bercerita. Kecerdasan ini juga disebut kecerdasan kata-kata. Kecerdasan ini mengacu pada penggunaan bahasa lisan atau tertulis dan kemampuan bahasa secara efektif. Seseorang dengan kecerdasan ini cenderung tertarik dengan bermain kata-kata, membaca, diskusi dan menulis. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini mampu mengekspresikan hal yang berkaitan dengan bahasa seperti kosa kata, secara singkat dan jelas. Kecerdasan ini juga membantu kesuksesan kariernya di bidang pemasaran/marketing dan politik. Termasuk dalam kategori kecerdasan ini: orator, aktor, pelawak, selebriti, penulis dan penyiar.

Beberapa karier dengan kecerdasan ini misalnya: Advokat, guru, bahasa, penulis, wartawan, pengacara, pustakawan, ahli hukum, pujangga, politikus, negosiator, tukang cerita, penerjemah, orator, pelawak, penyiar radio, dll

3.2.2. Kecerdasan *Logis Matematis*

Kecerdasan logika matematis merupakan salah satu kecerdasan yang terdapat dalam kecerdasan *multiple intelligences*. Kecerdasan matematis-logis adalah kecerdasan yang melibatkan keterampilan mengolah angka dengan baik dan atau kemahiran menggunakan penalaran atau logika dengan benar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada hubungan logis, hubungan sebab akibat, dan logika-logika lainnya. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini antara lain klasifikasi (penggolongan/pengelompokan), pengambilan kesimpulan dan perhitungan.

Thomas Amstrong menyatakan bahwa kecerdasan ini merupakan kecerdasan dalam mengolah kata. Seperti kecerdasan para jurnalis, juru cerita, penyair, dan pengacara. Orang yang cerdas dalam bidang ini, mereka dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya. Mereka juga senang bermain-main dengan bunyi bahasa melalui teka-teki kata, permainan kata (pun) dan touge twister. Dalam buku *Smart Baby's*

Brain, Armstrong juga mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan logika matematika adalah “anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan matematika berpikir melalui pola-pola dan hubungan-hubungan yang abstrak, mereka belajar dengan cara menggunakan teka-teki dan permainan logika.

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang melibatkan keterampilan mengolah angka dengan baik dan atau kemahiran menggunakan penalaran atau logika dengan benar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada hubungan logis, hubungan sebab akibat, dan logika-logika lainnya. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini antara lain klasifikasi (penggolongan/pengelompokan), pengambilan kesimpulan dan perhitungan.

Siswa yang menonjol memiliki kecerdasan ini senang dengan proses pembelajaran yang dirancang dalam bentuk analisis masalah, pertanyaan, eksperimen, dan analisis untuk mencari solusi (Radno Harsanto, 2007).

Siswa didik dengan kecerdasan logis matematis tinggi cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia menyenangi berpikir. Secara konseptual, misalnya menyusun hipotesis dan mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya. Peserta didik semacam ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahaminya itu. Mereka juga sangat menyukai berbagai permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif diantaranya bermain catur dan bermain teka-teki. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis yang tinggi akan terampil dalam melakukan hitungan atau kuantifikasi, cengemukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan operasi matematis yang kompleks. Orang yang kuat dalam hal kecerdasan *logis matematis* mempunyai keterampilan berfikir kritis untuk merangkai, menghubungkan, menganalisa suatu data. Mereka sering unggul dalam penggunaan matematika, sains, dan komputer. Mereka mempunyai suatu logika untuk berfikir pada level-level yang kompleks, menganalisis data, menafsirkan informasi dan memecahkan jenis-jenis masalah yang beraneka ragam.

3.2.3. Kecerdasan Visual atau Spasial

Kecerdasan *visual spasial* adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slaid. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada dikepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan (Julia Jasmine, 2012).

Anak-anak dengan kecerdasan visual spasial, adalah anak-anak yang memiliki kemampuan berpikir dalam kerangka gambar. Kadang-kadang anak-anak ini tampak melamun, asyik dalam dunianya sendiri sehingga terkesan tak peduli. **Howard Gardner** dalam bukunya *Multiple Intelligences*, mengatakan bahwa kecerdasan ini tidak muncul begitu saja atau dibawa sejak lahir, tapi juga hasil stimulasi dari orangtua melalui beragam kegiatan.

Menurut Sujiono (2010:58) menguraikan bagaimana mengembangkan cara kecerdasan visual spasial pada anak sebagai berikut;

- a. Mencoret-coret, untuk mampu menggambar, anak memulainya dengan mencoret-coret terlebih dahulu. Mencoret biasanya dimulai sejak anak berusia sekitar 18 bulan, tapi pada dasarnya kegiatan mencoret merupakan sarana anak mengekspresikan diri. Meskipun coretannya belum tentu langsung terlihat isi pikirannya. Selain itu kegiatan ini dapat melatih koordinasi tangan-mata anak.
- b. Menggambar dan melukis, kegiatan menggambar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan biaya yang relatif murah. Sediakan alat-alat yang diperlukan, seperti kertas, pensil warna, dan krayon. Biarkan anak melukis atau menggambar apa yang ia inginkan dan sesuai imajinasi dan kreativitasnya. Karena menggambar dan melukis adalah ajang bagi anak untuk mengekspresikan diri.
- c. Kegiatan membuat prakarya atau kerajinan tangan menuntut kemampuan anak memanipulasi bahan. Kreativitas dan imajinasi anakpun terlatih karenanya. Selain itu kerajinan tangan dapat membangun kepercayaan diri anak.

- d. Mengunjungi berbagai tempat, dapat memperkaya pengalaman visual spasial anak. Seperti mengajaknya ke kuseum, kebun binatang, menempuh perjalanan alam lainnya.
- e. Melakukan permainan konstruktif dan kreatif, sejumlah permainan seperti membangun konstruksi dengan menggunakan balok, puzzle, permainan rumah-ruumahan, atau peralatan video, film, peta, atau gambar.
- f. Mengatur dan merancang, kejelian anak untuk mengatur dan merancang juga dapat diasah dengan mengajaknya dalam kegiatan mengatur ruang dirumah. Seperti ikut menata kamar tidurnya. Kegiatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak bahwa ia mampu memutuskan sesuatu.
- g. Pengenalan informasi visual, informasi visual mengacu pada pesan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk nonverbal. Pesan pengetahuan disampaikan dalam bentuk grafik/diagram dan denah.

3.2.4. Kecerdasan *Jasmaniah* atau *Kinestetik*

Kecerdasan Kinestetik adalah kecerdasan melakukan gerakan tubuh dan atau anggota badan. Termasuk menggunakan gerakan tubuh sebagai ekspresi emosi. Kecerdasan ini menggunakan keahlian seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide, perasaan dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan dan yang juga berkaitan dengan sentuhan.

Orang yang memiliki kecerdasan ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian (Julia Jasmine, 2012).

Orang yang memiliki kecerdasan *kinestetik*, mereka mahir dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Orang yang memiliki kecerdasan *kinestetik* menyukai olahraga dan hal-hal yang berhubungan dengan olah tubuh.

Anak yang cerdas dalam gerak-kinestetik terlihat menonjol dalam kemampuan fisik (terlihat lebih kuat, lebih lincah) daripada anak-anak seusianya. Mereka cenderung suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama, mengetuk-ngetuk sesuatu, suka meniru gerak atau tingkah laku orang lain yang menarik perhatiannya, dan senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak seperti mamenjat, berlari, melompat, berguling. Selain itu, anak yang cerdas dalam gerak-kinestetik suka menyentuh barang-barang. Mereka suka bermain tanah liat dan menunjukkan minat yang tinggi ketika diberi tugas yang berkaitan dengan keterampilan tangan.

3.2.5. Kecerdasan *Musikal*

Orang yang mempunyai kecerdasan ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga musik. Mereka sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain. Mereka gemar mendengarkan musik, serta mampu memainkan musik di atas rata-rata. Mereka bernyanyi dengan menggunakan kunci nada yang tepat dan mampu mengingat serta, secara vokal dapat mereproduksi melodi. Mereka bisa bergerak secara ritmis atau membuat ritme-ritme serta lagu-lagu untuk membantunya mengingat fakta dan informasi lain (H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, 2009).

Kecerdasan ini merupakan kemampuan memahami, membedakan, mengubah dan mengungkapkan bentuk-bentuk musikal. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titi nada dan melodi, dan warna nada atau warna suara lagu. Seseorang yang memiliki kecerdasan musik yang tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam bernyanyi, bersenandung, dan bersiul atau bersuara-suara kecil, memainkan sebuah lagu, menggerak-gerakkan tubuh sesuai irama atau ikut bernyanyi dan memainkan alat musik.

3.2.6. Kecerdasan *Intrapersonal*

Kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan untuk membentuk sebuah model diri seseorang yang akurat dan menggunakan model itu untuk dilaksanakan secara efektif dalam kehidupan.

Kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan mengetahui diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan proses belajar seseorang (Evelyn Williams English, 2012).

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami kekuatan dan keterbatasan diri, kesadaran akan suasana hati, kehendak, motivasi, sifat, keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, dan menghargai diri.

Kecerdasan Intrapersonal adalah kecerdasan memahami diri sendiri, kecerdasan mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Walaupun paling sulit dimengerti, kecerdasan ini mungkin paling penting diantara kedelapan kecerdasan.

Kecerdasan intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan kesadaran diri. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri, yang melibatkan kemampuan untuk secara tepat dan nyata menciptakan gambaran mengenai diri sendiri. Kecerdasan intrapersonal sebagai kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. Seperti yang diungkapkan Jasmine, orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri.

3.2.7. Kecerdasan *Interpersonal*

Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

3.2.8. Kecerdasan *Naturalistik*

Kecerdasan *naturalis* adalah kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan seseorang. Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang dengan pesat dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dan mengkategorisasi, mengamati, beradaptasi, dan menggunakan fenomena alam.

Orang yang memiliki kecerdasan *naturalis* mereka mampu untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Mereka menyukai memelihara hewan peliharaan ataupun menanam tanaman dengan penuh kecintaan.

Adapun ciri – ciri anak yang memiliki kecerdasan *naturalisi* antara lain:

- 1) Suka dan akrab pada berbagai hewan peliharaan
- 2) Sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka
- 3) Suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang
- 4) Menghabiskan waktu di dekat akuarium atau sistem kehidupan alam
- 5) Suka membawa pulang serangga, daun, bunga atau benda alam lainnya
- 6) Berprestasi dalam mata pelajaran IPA, Biologi, dan lingkungan hidup.

Kecerdasan merupakan kemampuan pola pikir seseorang yang terbentuk secara ilmiah. Kecerdasan otak bukanlah satu-satunya jenis kecerdasan karena ada kecerdasan lain yang berupa kecerdasan ruhiah, kejiwaan, emosional, maupun naturalis.

Model pembelajaran sains terbagi menjadi beberapa macam. Di antaranya pembelajaran dengan metode ceramah. Di sisi lain ada juga yang sudah berkembang menggunakan alat-alat praktikum.

3.2.9. Kecerdasan *Eksistensial Spritual*

Kecerdasan *eksistensial* adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dan sangat kecil serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan kondisi manusia seperti makna kehidupan, kematian, perjalanan akhir dari dunia,

psikologi. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa spiritual berkorelasi dengan IQ, EQ, dan SQ.

Dengan demikian, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan *eksistensial spiritual* menjadi analitis sekaligus kreatif, logis dan imajinatif, senang pada hal-hal yang bersifat detail dan pada saat yang sama juga senang pada hal-hal yang bersifat umum. Namun, pada kecerdasan ini menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan. Mereka menjadi orang yang arif dan bijaksana karena dalam diri mereka sudah tertanam budi pekerti yang telah menyatu dalam kehidupan mereka.

Menurut Abdul Wahid (2006:69-71) beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah :

- Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. Semua itu menjadi bagian terpenting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan prinsip hidup yang kuat, ia menjadi orang yang betul-betul merdeka dan tidak diperbudak oleh siapapun.
- Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Berbagai penderitaan, halangan, rintangan, dan tantangan yang hadir dalam kehidupan dihadapi dengan senyuman dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik moral dan spiritual.
- Mampu memaknai pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun profesinya, sebagai presiden, menteri, dokter, dosen, bahkan nelayan, petani, buruh, atau tukang reparasi mobil, sepeda motor hingga tukang tambal ban, tukang sapu dan lain-lain, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dna suci.
- Memiliki kesadaran diri (self-awareness) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang dalam hidupnya bersikap jujur, penuh energi, memiliki motivasi yang tinggi, spontan, tidak penuh curiga, terbuka menerima hal-hal baru, senang belajar, mudah memaafkan, tidak mendendam, berani mencoba hal-hal baru serta tidak mudah putus asa jika mengalami atau menghadapi kegagalan dalam kehidupan berkeluarga dan berorganisasi.

3.3. Faktor yang mempengaruhi penerapan *Multiple Intelligences*.

Secara global, dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal, (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal, (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran, faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif eksentrik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang high-achievers (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok-kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka (Muhibbin Syah, 2006).

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat ruhaniah), Sedangkan faktor eksternal berpengaruh dalam proses belajar siswa, terdapat pula faktor eksternal yang berpengaruh terhadap proses belajar yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

3.4. Penerapan Pendekatan Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD 68 Pekanbaru

Pendekatan *multiple intelligences* menekankan pada proses pembelajaran yang memperhatikan berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam setiap jenis mata pelajaran termasuk dalam PAI. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan *multiple intelligences* dalam

PAI yaitu *Multiple intelligences* mampu menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa tidak hanya dijejali oleh teori semata, melainkan pemahaman berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki, selain itu semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa terutama dalam PAI baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik berdasarkan kecerdasan yang ada pada siswa.

Metode *multiple intelligences* juga lebih efektif dilaksanakan dari pada metode tradisional. Efektifitas penggunaan *multiple intelligences* menunjukkan terdapat perbedaan motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, dan hasil belajar fisika secara bersama-sama antara siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan metode intelegensi ganda dengan metode tradisional. Secara individual, masing-masing variable terikat, juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan metode intelegensi ganda dengan metode tradisional. Metode intelegensi ganda lebih efektif daripada metode tradisional dalam meningkatkan motivasi belajar, sikap siswa terhadap pelajaran, dan hasil belajar fisika. Aspek kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* pada peserta didik akan mengalami peningkatan dalam model pembelajaran tematik. Selain itu aspek-aspek *multiple intelligences* terdapat korelasi dengan gender.

Dari kajian pustaka berupa hasil penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan *multiple intelligences* dapat menumbuhkembangkan potensi pada siswa yang berdampak pada prestasi siswa semakin meningkat dan menjembatani kebosanan pada saat proses pembelajaran. Pada penelitian terdahulu banyak menitikberatkan pada proses pembelajaran dalam intrakurikuler. Penelitian sebelumnya yang banyak menekankan pada implementasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran di ekstrakurikuler. Namun pada penelitian ini menitikberatkan pada penerapan *multiple intelligences* dalam pendekatan pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Dasar.

Pada penyajian data ini merupakan hasil observasi terhadap 2 orang guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 68 Pekanbaru yang dilakukan sebanyak 4 (empat) kali perorang menjadi sebanyak 8 (delapan) kali observasi.

DATA GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NO	NAMA	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN
1	Muslaini, S.Pd.I	Strata satu UIN Suska
2	Nasri,S.Pd	Strata satu UIN Suska

Setelah observasi Penulis lakukan, maka data ini dapat disajikan secara terperinci dari masing-masing indikator yang telah ditetapkan sebagai acuan Penelitian. Selanjutnya Penulis sajikan hasil observasi yang telah Penulis lakukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 68 Pekanbaru.

Sedangkan Indikator Penerapan cara pembelajaran *multiple intelligences* di Sekolah Dasar 68 adalah:

1. Menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan di bahas
2. Menyampaikan kesimpulan terhadap materi yang dibaca di depan kelas
3. Menggunakan media dalam pembelajaran
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi.
5. Mengekspresikan materi melalui nyanyian
6. Menerapkan diskusi sehingga ada kerjasama antar individu
7. Menjaga ketenangan kelas yang dimulai dari masing masing individu
8. Membawa siswa belajar di alam terbuka
9. Mengkaitkan materi dengan nilai-nilai agama
10. Menyampaikan pesan pesan moral sesuai materi pembelajaran

Hasil Observasi I Terhadap Guru A

Nama Guru : Muslaini, S.Pd.I
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI	
		Y	T
1.	Menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan di bahas	✓	
2.	Menyampaikan materi yang sudah di baca di depan kelas	✓	
3.	Menggunakan media dalam pembelajaran		✓
4.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi	✓	
5.	Mengekspresikan materi melalui nyanyian		✓
6.	Menerapkan diskusi sehingga ada kerjasama antar individu	✓	
7.	Menjaga ketenangan kelas yang di mulai dari masing masing individu		✓
8.	Membawa siswa belajar di alam terbuka	✓	
9.	Mengkaitkan materi dengan nilai nilai agama	✓	
10.	Menyampaikan nilai nilai moral sesuai dengan materi pembelajaran	✓	
Jumlah		7	3

Hasil Observasi II Terhadap Guru A

Nama Guru : Muslaini, S.Pd.I
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI	
		Y	T
1.	Menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan di bahas	✓	
2.	Menyampaikan materi yang sudah di baca di depan kelas	✓	
3.	Menggunakan media dalam pembelajaran	✓	
4.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi	✓	
5.	Mengekspresikan materi melalui nyanyian	✓	
6.	Menerapkan diskusi sehingga ada kerjasama antar individu	✓	
7.	Menjaga ketenangan kelas yang di mulai dari masing masing individu		✓
8.	Membawa siswa belajar di alam terbuka	✓	
9.	Mengkaitkan materi dengan nilai nilai agama	✓	
10.	Menyampaikan nilai nilai moral sesuai dengan materi pembelajaran	✓	
Jumlah		9	1

Hasil Observasi III Terhadap Guru A

Nama Guru : Muslaini, S.Pd.I
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI	
		Y	T
1.	Menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan di bahas		✓
2.	Menyampaikan materi yang sudah di baca di depan kelas		✓
3.	Menggunakan media dalam pembelajaran	✓	
4.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi	✓	
5.	Mengekspresikan materi melalui nyanyian	✓	
6.	Menerapkan diskusi sehingga ada kerjasama antar individu	✓	
7.	Menjaga ketenangan kelas yang di mulai dari masing masing individu	✓	
8.	Membawa siswa belajar di alam terbuka	✓	
9.	Mengkaitkan materi dengan nilai nilai agama	✓	
10.	Menyampaikan nilai nilai moral sesuai dengan materi pembelajaran	✓	
Jumlah		8	2

Hasil Observasi IV Terhadap Guru A

Nama Guru : Muslaini, S.Pd.I
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI	
		Y	T
1.	Menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan di bahas	✓	
2.	Menyampaikan materi yang sudah di baca di depan kelas		✓
3.	Menggunakan media dalam pembelajaran	✓	
4.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi		✓
5.	Mengekspresikan materi melalui nyanyian	✓	
6.	Menerapkan diskusi sehingga ada kerjasama antar individu		✓
7.	Menjaga ketenangan kelas yang di mulai dari masing masing individu		✓
8.	Membawa siswa belajar di alam terbuka		✓
9.	Mengkaitkan materi dengan nilai nilai agama		✓
10.	Menyampaikan nilai nilai moral sesuai dengan materi pembelajaran	✓	
Jumlah		4	6

Rekapitulasi 4 kali Observasi Terhadap Guru A

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI									
		I		II		III		IV		YA	TDK
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T		
1.	Menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan di bahas	✓		✓			✓	✓		3	1
2.	Menyampaikan materi yang sudah di baca di depan kelas	✓		✓			✓	✓		2	2
3.	Menggunakan media dalam pembelajaran		✓	✓		✓		✓		3	1
4.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi	✓		✓		✓		✓		3	1
5.	Mengekspresikan materi melalui nyanyian		✓	✓		✓		✓		3	1
6.	Menerapkan diskusi sehingga ada kerjasama antar individu	✓		✓		✓		✓		3	1
7.	Menjaga ketenangan kelas yang di mulai dari masing masing individu		✓		✓	✓		✓		1	3
8.	Membaw siswa belajar di alam terbuka	✓		✓		✓		✓		3	1
9.	Mengkaitkan materi dengan nilai nilai agama	✓		✓		✓		✓		3	1
10.	Menyampaikan nilai nilai moral sesuai dengan materi pembelajaran	✓		✓		✓		✓		4	0
JUMLAH		7	3	9	1	8	2	4	6	28	12

Tabel diatas menunjukkan bahwa jawaban “ya” berjumlah 28 kali dan jawaban “tidak” berjumlah 12 kali. Jumlah keseluruhan sebanyak 40 kali. Berdasarkan tabel diatas, ternyata frekwensi jawaban tertinggi adalah jawaban”ya” yang berjumlah 28 kali dengan persentase 70,0 %.

Hasil Observasi I Terhadap Guru B

Nama Guru
Mata Pelajaran

: Nasri, S.Pd.I
: Pendidikan Agama Islam

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI	
		Y	T
1.	Menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan di bahas		✓
2.	Menyampaikan materi yang sudah di baca di depan kelas	✓	
3.	Menggunakan media dalam pembelajaran		✓
4.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi	✓	
5.	Mengekspresikan materi melalui nyanyian	✓	
6.	Menerapkan diskusi sehingga ada kerjasama antar individu	✓	
7.	Menjaga ketenangan kelas yang di mulai dari masing masing individu		✓
8.	Membawa siswa belajar di alam terbuka	✓	
9.	Mengkaitkan materi dengan nilai nilai agama	✓	
10.	Menyampaikan nilai nilai moral sesuai dengan materi pembelajaran	✓	
Jumlah		7	3

Hasil Observasi II Terhadap Guru B

Nama Guru
Mata Pelajaran

: Nasri, S.Pd.I
: Pendidikan Agama Islam

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI	
		Y	T
1.	Menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan di bahas	✓	
2.	Menyampaikan materi yang sudah di baca di depan kelas	✓	
3.	Menggunakan media dalam pembelajaran	✓	
4.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi		✓
5.	Mengekspresikan materi melalui nyanyian		✓
6.	Menerapkan diskusi sehingga ada kerjasama antar individu		✓
7.	Menjaga ketenangan kelas yang di mulai dari masing masing individu		✓
8.	Membawa siswa belajar di alam terbuka	✓	
9.	Mengkaitkan materi dengan nilai nilai agama	✓	
10.	Menyampaikan nilai nilai moral sesuai dengan materi pembelajaran	✓	
Jumlah		6	4

Hasil Observasi III Terhadap Guru B

Nama Guru
Mata Pelajaran

: Nasri, S.Pd.I
: Pendidikan Agama Islam

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI	
		Y	T
1.	Menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan di bahas		✓
2.	Menyampaikan materi yang sudah di baca di depan kelas		✓
3.	Menggunakan media dalam pembelajaran	✓	
4.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi	✓	
5.	Mengekspresikan materi melalui nyanyian	✓	
6.	Menerapkan diskusi sehingga ada kerjasama antar individu	✓	
7.	Menjaga ketenangan kelas yang di mulai dari masing masing individu	✓	
8.	Membawa siswa belajar di alam terbuka		✓
9.	Mengkaitkan materi dengan nilai nilai agama	✓	
10.	Menyampaikan nilai nilai moral sesuai dengan materi pembelajaran	✓	
Jumlah		7	3

Hasil Observasi IV Terhadap Guru B

Nama Guru
Mata Pelajaran

: Nasri, S.Pd.I
: Pendidikan Agama Islam

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI	
		Y	T
1.	Menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan di bahas	✓	
2.	Menyampaikan materi yang sudah di baca di depan kelas		✓
3.	Menggunakan media dalam pembelajaran	✓	
4.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi		✓
5.	Mengekspresikan materi melalui nyanyian	✓	
6.	Menerapkan diskusi sehingga ada kerjasama antar individu		✓
7.	Menjaga ketenangan kelas yang di mulai dari masing masing individu	✓	
8.	Membawa siswa belajar di alam terbuka		✓
9.	Mengkaitkan materi dengan nilai nilai agama	✓	
10.	Menyampaikan nilai nilai moral sesuai dengan materi pembelajaran	✓	
Jumlah		6	4

Rekapitulasi 4 kali Observasi Terhadap Guru B

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI									
		I		II		III		IV		YA	TDK
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T		
1.	Menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan di bahas		✓	✓			✓	✓		2	2
2.	Menyampaikan materi yang sudah di baca di depan kelas	✓		✓			✓		✓	2	2
3.	Menggunakan media dalam pembelajaran		✓	✓		✓		✓		3	1
4.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi	✓			✓	✓			✓	2	2
5.	Mengekspresikan materi melalui nyanyian	✓			✓	✓		✓		3	1
6.	Menerapkan diskusi sehingga ada kerjasama antar individu	✓			✓	✓			✓	2	2
7.	Menjaga ketenangan kelas yang di mulai dari masing masing individu		✓		✓	✓		✓		2	2
8.	Membawa siswa belajar di alam terbuka	✓			✓		✓		✓	2	2
9.	Mengkaitkan materi dengan nilai nilai agama	✓		✓		✓		✓		4	0
10.	Menyampaikan nilai nilai moral sesuai dengan materi pembelajaran	✓		✓		✓		✓		4	0
JUMLAH		7	3	5	5	7	3	6	4	26	14

Tabel diatas menunjukkan bahwa jawaban “ya” berjumlah 26 kali dan jawaban “tidak” berjumlah 14 kali. Jumlah keseluruhan sebanyak 40 kali. Berdasarkan tabel diatas, ternyata frekwensi jawaban tertinggi adalah jawaban”ya” yang berjumlah 26 kali dengan persentase 65,0%.

Berdasarkan teknik analisa data yang Penulis pakai yaitu teknik Deskriptif dengan Persentase. Adapun cara yang digunakan jika data telah terkumpul maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data yang bersifat Kualitatif yakni data yang digambarkan dengan kata-kata dan data kalimat dan data yang bersifat Kuantitatif yakni data yang berbentuk angka dalam bentuk Persentase.

Dibawah ini akan Penulis paparkan hasil analisa data terhadap 2 orang guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan penyajian data . Adapun hasil tersebut adalah:

- Menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan di bahas
Di awal pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca materi pembelajaran secara individual. Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi 2 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan jawaban “ya” sebanyak 5 kali (62,5%) dan jawaban “tidak” sebanyak 3 kali (37,5%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *cukup*.
- Menyampaikan kesimpulan terhadap materi yang dibaca di depan kelas
Bukan hanya sekedar melihat kepribadian siswa, namun hendaknya guru juga mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Dari delapan kali observasi didapat jawaban “ya” sebanyak 4 kali (50%) dan jawaban “tidak” sebanyak 4 kali (50%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dikategorikan *kurang baik* dalam melaksanakan point ini.
- Menggunakan media dalam pembelajaran
Media merupakan perantara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan penggunaan media akan mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu guru hendaklah mampu menggunakan berbagai media dalam pembelajaran tersebut. Berdasar hasil observasi yang Penulis lakukan diperoleh jawaban “ya” sebanyak 6 kali (75 %) dan jawaban “tidak” sebanyak 2 kali (25%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *Baik*.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi
Selalu terjadi guru mengajar tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dan itu tidak akan membawa pada hasil yang memuaskan. Dengan demikian guru kompetensi yang diharapkan bukan hanya kognitif saja namun juga psikomotor. Dari hasil observasi yang Peneliti lakukan, ditemukan jawaban “ya”

sebanyak 5 kali (62,5%) dan jawaban “tidak” sebanyak 3 kali (37,5%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *cukup*.

5. Mengekspresikan materi melalui nyanyian
Selain mempraktekkan materi pembelajaran, diharapkan juga guru mampu membawa siswa bernyanyi. Nyanyi yang dimaksud disini adalah yang serasi dengan materi sebagai *refresh* agar siswa tidak bosan ataupun menyampaikan materi melalui nyanyian untuk mempermudah pemahaman siswa. Berdasar hasil observasi yang Penulis lakukan diperoleh jawaban “ya” sebanyak 6 kali (75 %) dan jawaban “tidak” sebanyak 2 kali (25%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *Baik*.
6. Menerapkan diskusi sehingga ada kerjasama antar individu
Agar tidak terjadi pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher centered*), hendaknya guru mampu menciptakan berbagai strategi yang mendorong adanya kerjasama antar individu yang ada di kelas. Dari hasil observasi yang Peneliti lakukan, ditemukan jawaban “ya” sebanyak 5 kali (62,5%) dan jawaban “tidak” sebanyak 3 kali (37,5%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *cukup*.
7. Menjaga ketenangan kelas yang dimulai dari masing masing individu
Suasana kelas yang tenang dan nyaman tentunya akan menentukan terhadap keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu guru harus mampu menanamkan perilaku baik terhadap anak didik agar sama sama menjaga ketenangan. Dari hasil observasi yang Peneliti lakukan, ditemukan jawaban “ya” sebanyak 3 kali (37,5%) dan jawaban “tidak” sebanyak 5 kali (62,5%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *kurang baik*.
8. Membawa siswa belajar di alam terbuka
Terkadang siswa merasa bosan jika pembelajaran selalu dilakukan dikelas, karena itu untuk menghilangkan kebosanan tersebut guru bisa membawa siswa ke alam. Dari hasil observasi yang Peneliti lakukan, ditemukan jawaban “ya” sebanyak 5 kali (62,5%) dan jawaban “tidak” sebanyak 3 kali (37,5%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *cukup*.
9. Mengkaitkan materi dengan nilai-nilai agama
Dalam melaksanakan pembelajaran, hendaknya guru jangan hanya terpokus pada penjelasan materi saja, tetapi diharapkan juga mampu mengkaitkan dengan nilai nilai agama. Hal ini bisa dilengkapi pembahasan tersebut dengan berbagai dalil yang berkenaan dengan materi yang diajarkan. Dari delapan kali observasi didapat jawaban “ya” sebanyak 7 kali (87,5%) dan jawaban “tidak” sebanyak 1 kali (12,5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dikategorikan *baik sekali* dalam hal ini.
10. Menyampaikan pesan moral sesuai materi pembelajaran
Apapun materi yang dibahas, hendaknya seorang guru harus bisa memberikan pesan-pesan moral kepada siswa, sehingga siswa diharapkan memiliki afektif yang bagus. Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi terhadap 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, ditemukan jawaban “ya” sebanyak 8 kali (100%) dan jawaban “tidak” sebanyak 0 kali (0%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *baik sekali*.

Berdasarkan ketentuan yang telah dipaparkan sebelumnya, Peneliti menggunakan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Maka dapatlah Peneliti analisa data yang telah disajikan diatas yaitu:

$$\text{Jawaban Ya} : \frac{54}{80} \times 100\% = 67,5$$

$$\text{Jawaban Tidak} : \frac{26}{80} \times 100\% = 32,5$$

Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar 68 Pekanbaru dikategorikan “**Baik**”. Hal ini dapat diketahui dari presentase yang dilaksanakan secara keseluruhan yaitu 67,5%, berada pada rentang 66% - 79%. Sedangkan yang tidak dilaksanakan oleh guru adalah 32,5%.

Adapun untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar 68 Pekanbaru, dapat diketahui dari hasil wawancara yang Penulis lakukan terhadap guru dan Kepala Sekolah SDN 68 Pekanbaru. Adapun faktor tersebut adalah:

- 1) Faktor internal, (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal, (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Adapun faktor Internal yang berpengaruh terhadap penerapan pendekatan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* tersebut adalah :

1. Pengalaman mengajar.

Pengalaman mengajar sangat berpengaruh terhadap penerapan pendekatan pembelajaran *Multiple Intelligences*, semakin lama masa mengajar yang dilakukan oleh seseorang akan semakin banyak pengalamannya dalam meningkatkan keprofesionalannya menjadi seorang guru.

Dari hasil wawancara yang Penulis lakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 68, memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Ada salah seorang guru PAI yang memiliki masa kerja yang masih relatif baru yaitu 6 tahun. Sehingga dari hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan dalam melaksanakan kegiatan Pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar turut mendukung penerapan pendekatan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Wawancara dengan Nasri, guru Pendidikan Agama Islam, 14 oktober 2016)

2. Mengikuti Pelatihan, seminar dan penataran guru

Meskipun Pendidikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 68 Pekanbaru sudah mencapai Strata Satu (S1), namun itu belumlah cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena yang namanya pembelajaran akan selalu berkembang dan mengalami perubahan. Oleh karena itu seorang guru mestilah selalu meng- update dan meng- upgrade pengetahuannya terkait pembelajaran, salah satu caranya adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap guru dan Kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri 68 Pekanbaru, guru Pendidikan Agama Islam pernah mengikuti Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh KKG tetapi masih sangat minim sekali, sehingga hal ini juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam (Wawancara dengan Ibu Enizarti, Kepala sekolah SD Negeri 68 Pekanbaru, 14 oktober 2016).

3. Kesadaran akan kewajiban dan hati nurani

Untuk menjadi seorang guru haruslah betul-betul niat dari hati nurani dan tidak terlalu mengutamakan sesuatu yang tidak sejalan dengan niat menjadi guru. Apabila seseorang itu menjadi guru berawal dari keinginannya sendiri, niscaya dia akan menyadari peran dan tanggungjawabnya sebagai guru.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tersebut kurang mencintai profesinya sebagai seorang guru. Hal itu juga tampak dari cara guru tersebut ketika menghadapi siswanya dalam Pembelajaran.

Adapun faktor Eksternal yang berpengaruh terhadap penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 68 Pekanbaru adalah:

1. Ketersediaan sarana, prasarana dan media pembelajaran

Sarana, prasarana dan media pembelajaran merupakan faktor penunjang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena sarana, prasarana dan media pembelajaran sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara Penulis dengan Kepala Sekolah, sarana dan media yang tersedia di SD Negeri 68 Pekanbaru masih minim, misalkan ketersediaan IT yang belum merata keseluruhan kelas sehingga guru tidak bisa menggunakan laptop dan infokus dalam pembelajaran disebabkan keterbatasan tersebut (Wawancara dengan Ibu Enizarti Kepala Sekolah SD Negeri 68 Pekanbaru, 14 oktober 2016).

2. Adanya kegiatan pembinaan dan pengawasan terhadap para guru

Kegiatan pembinaan dan pengawasan terhadap para guru sangat menunjang upaya peningkatan penerapan pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Kepala Sekolah SD Negeri 68, Pembinaan ini masih belum dilakukan secara maksimal. Hal itu juga sangat berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan kepemimpinannya terhadap para guru.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 68 Pekanbaru, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajarannya dikategorikan "**Baik**". Hal ini dapat diketahui dari presentase yang dilaksanakan secara keseluruhan yaitu 67,5%, berada pada rentang 66% - 79%. Sedangkan yang tidak dilaksanakan oleh guru adalah 32,5%.

Adapun untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar 68 Pekanbaru, dapat diketahui dari hasil wawancara yang Penulis lakukan terhadap para guru dan Kepala Sekolah SDN 68 Pekanbaru. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah:

- 1) Faktor internal, (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal, (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, *Pengembangan Metode pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* Jakarta: Depublish, 2017.
- Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran abad 21*, Jogjakarta: Penerbit Gava Media, 2017.
- Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung:,Remaja Rosda Karya, 2005.
- Evelyn Wiliams English, *Mengajar dengan Empati*, Bandung,Nuansa Cendekia, 2012
- H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.
- Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung, Nuansa Cendekia, 2012
- Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung, Nuansa Cendekia, 2010.
- Lely Halimah, *Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk Siswa SD melalui penerapan metodologi Quantum Teaching dalam pembelajaran Tematik*, 2006.
- Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta,Pustaka Insan Madani, 2009.
- Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*,Jakarta,Dian Rakyat, 2012.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006
- Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung, Kaifa, 2013.
- Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, Yogyakarta, Kanisius, 2007.
- Tim Syamil, *Al-Qur'anulkarim, Miracle The Reference*, Bandung, SygmaPublishing, 2010.